

HUBUNGAN PENGETAHUAN, KUALITAS INTERAKSI, DUKUNGAN KELUARGA, DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN MENGGONSUMSI OBAT PADA PENDERITA ISPA DI PUSKESMAS NGAGLIK I SLEMAN

I Wayan Sudarta¹, Lades²

(^{1,2}) STIKES Bethesda Yakkum Jln. Johar Nurhadi No.6 Yogyakarta 524565

Email: wayantanaya@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Kesehatan merupakan faktor penting dalam kehidupan. Lingkungan dan pola hidup masyarakat yang kurang sehat membuat masyarakat rentan terhadap penyakit, salah satunya ISPA. Dalam meminimalkan komplikasi dari ISPA diperlukan Pengetahuan, Kualitas Interaksi, Dukungan Keluarga, dan Sikap sehingga pasien patuh menjalani pengobatannya. Tujuan penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pengetahuan, Kualitas Interaksi, Dukungan Keluarga, dan Sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017. Metode penelitian : Desain penelitian ini adalah *correlational* dengan pendekatan *cross sectional* dilakukan di Puskesmas Ngaglik I Sleman tanggal 27 Februari-05 Maret 2017. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* sehingga mendapatkan 81 responden. Alat ukur menggunakan kuisioner. Hasil penelitian : Analisis bivariate dengan uji *Spearman Rank* dan analisis multivariate menggunakan analisis *Regresi Logistic Ordinal* menunjukkan kualitas interaksi mempunyai peluang dan pengaruh paling tinggi terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai signifikansi sebesar 0,01. Kesimpulan : Terdapat hubungan secara bersama-sama antara pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, dan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat ISPA di puskesmas Ngaglik I Sleman. Saran : Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang peranan tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien mengkonsumsi obat ISPA.

Kata kunci : pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, sikap, kepatuhan mengkonsumsi obat, ISPA

ABSTRACT

Background : Health is an important factor in life. Environment and behavior of human society which are unhealthy make society susceptible from diseases, one of them is ISPA. To minimize the complication of ISPA, knowledge, quality of interaction, family support, and attitude is needed so that the can comply in medical treatment process. Purpose : To know the relationship between knowledge, quality of interaction, family support, and attitude with medication adherence of with ISPA in Puskesmas Ngaglik I, Sleman in February 2017. Methodology : It was a correlational research with cross sectional approach. This research was conducted at Puskesmas Ngaglik I Sleman on February 27th-March 5th, 2017. The number of sample was determined by using Slovin's formula and sampling using accidental sampling resulted 81 respondents. The instrument was questionnaire. Result : Bivariate analysis by Spearman Rank test and multivariate analysis using Ordinal Logistic Regression show quality of interaction has the opportunity and the highest impact on medication adherence with significant value 0,01. Conclusions : There is a relationship between knowledge, quality of interaction, family support, and attitude with medication adherence of with ISPA in Puskesmas Ngaglik I Sleman. Suggestion : It is expected that future researchers are able to examine the role of health personel with compliance level of consuming ISPA medication.

Keywords : Knowledge, quality of interaction, family support, attitude, medication adherence, ISPA

PENDAHULUAN

Kesehatan sangat penting karena ketika kesehatan terjaga tubuh dapat bekerja lebih baik. Pola hidup yang tidak sehat seperti merokok serta lingkungan yang kurang bersih dapat menyebabkan kondisi sakit pada seseorang, salah satu masalah yang timbul adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). ISPA adalah radang akut pada pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (WHO 2007). Menurut WHO (2008) ISPA di India 43 juta, China 21 juta, Pakistan 10 juta, dan ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40-60%). Tingginya prevalensi ISPA disebabkan karena ketidakpatuhan pada program terapi, 25% menyangkut ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan. Ketidakpatuhan pasien ISPA dalam mengkonsumsi obat ISPA dapat menyebabkan komplikasi seperti *sinus paranasal, penutupan tuba eustachi,*

empiema, meningitis, dan bronkopneumonia serta berlanjut pada kematian karena adanya sepsis yang menular.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Ngaglik I Sleman mendapatkan hasil 102 penderita ISPA usia >17 tahun. Hasil yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan 15 pasien ISPA yang berobat ke puskesmas yaitu 9 pasien mengatakan tidak rutin mengkonsumsi obat dengan alasan minum obat ketika gejala dan sakit tambah parah, 10 pasien mengatakan keluarga jarang mengingatkan untuk minum obat dan 5 pasien mengatakan informasi dari perawat kurang jelas dan kurang tahu akan program pengobatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Dilakukan di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017. Populasi sebanyak 102 orang dan sampel sebanyak 81 responden diperoleh dengan rumus Slovin dan *Accidental Sampling*. Alat ukur menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Jenis Kelamin

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Tingkat pendidikan, dan Jenis Kelamin di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Usia	Frekuensi	%
<20 tahun	16	19.8
21-30 tahun	12	14.8
31-40 tahun	16	19.8
41-50 tahun	31	38.3
61-70 tahun	1	1.2
>70 tahun	5	6.2
Jumlah	81	100.0

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak sekolah	11	13.6
SD	15	18.5
SMP	18	22.2
SMA	31	38.3
Perguruan tinggi	6	7.4
Jumlah	81	100.0
Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	53	65.4
Perempuan	28	34.6
Jumlah	81	100.0

Sumber: Primer terolah 2017

2. Deskripsi Variabel Lama Mengonsumsi Obat

Tabel 2.

Deskripsi Variabel Responden Lama Mengonsumsi Obat Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Lama Mengonsumsi Obat ISPA	Frekuensi	%
<7 hari	20	24.7
7-14 hari	25	30.9
15-21 hari	23	28.4
22-28 hari	5	6.2
>28 hari	8	9.9
Jumlah	81	100.0

Sumber: Primer terolah 2017

3. Pengetahuan

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	%
Tinggi	49	60.5
Sedang	24	29.6
Rendah	8	9.9
Jumlah	81	100.0

Sumber: Primer terolah 2017

4. Kualitas Interaksi

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Interaksi di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Kategori Kualitas Interaksi	Frekuensi	%
Baik	37	45.7
Cukup	20	24.7
Kurang	24	29.6
Jumlah	81	100.0

Sumber: Primer terolah 2017

5. Dukungan Keluarga

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Kategori Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Tinggi	34	42.0
Sedang	20	24.7
Rendah	27	33.3
Jumlah	81	100.0

Sumber: Primer terolah 2017

6. Sikap

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Kategori Sikap	Frekuensi	%
Baik	34	42.0
Cukup	23	28.4
Kurang	24	29.6
Jumlah	81	100.0

Sumber: Primer terolah 2017

7. Kepatuhan Mengkonsumsi Obat

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Kategori Kepatuhan Mengkonsumsi Obat	Frekuensi	%
Tinggi	41	50.6
Sedang	20	24.7
Rendah	20	24.7
Jumlah	81	100.0

Sumber: Primer terolah 2017

8. Hubungan Pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat

Tabel 8.
Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Pada Penderita ISPA Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Pengetahuan / Kepatuhan minum obat	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah	Spearman Rank	
					Signifi- cant	Correlat ion
Tinggi	34	5	2	41	0,00	0,405
Sedang	7	9	4	20		
Rendah	8	10	2	20		
Jumlah	49	24	8	81		

Sumber: Primer terolah 2017

9. Hubungan Kualitas Interaksi dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat

Tabel 9.

Hubungan Kualitas Interaksi Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Pada Penderita ISPA Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Kualitas interaksi					Spearman Rank	
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah	Signifi- cant	Correlat ion
Kepatuhan minum obat						
Tinggi	37	0	4	41	0,00	0,868
Sedang	0	20	0	20		
Rendah	0	0	20	20		
Jumlah	37	20	24	81		

Sumber: Primer terolah 2017

10. Hubungan Dukungan keluarga dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat

Tabel 10.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Pada Penderita ISPA Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Dukungan keluarga					Spearman Rank	
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah	Signifi- cant	Correlat ation
Kepatuhan minum obat						
Tinggi	34	0	7	41	0,00	0,775
Sedang	0	20	0	20		
Rendah	0	0	20	20		
Jumlah	34	20	27	81		

Sumber: Primer terolah 2017

11. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat

Tabel 11.

Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Pada Penderita ISPA Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Sikap					Spearman Rank	
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah	Signifi- cant	Correlat ation
Kepatuhan minum obat						
Tinggi	34	3	4	41	0,00	0,837
Sedang	0	20	0	20		
Rendah	0	0	20	20		
Jumlah	34	23	24	81		

Sumber: Primer terolah 2017

12. Hubungan Pengetahuan, Kualitas Interaksi, Dukungan Keluarga, dan Sikap dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat

Tabel 12.
Hubungan Pengetahuan, Kualitas Interaksi, Dukungan Keluarga, Dan Sikap Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Pada Penderita ISPA Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017

Independent variabel	Estimate	Std. Error	Wald	Df	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Pengetahuan	1.283	.651	3.882	1	.049	.007	2.560
Kualitas Interaksi	2.475	.726	11.638	1	.001	1.053	3.897
Dukungan Keluarga	1.911	.717	7.112	1	.008	.507	3.316
Sikap	2.109	.739	8.133	1	.004	.660	3.558

Sumber: Primer terolah 2017

PEMBAHASAN

1. Karakteristik berdasarkan usia

Usia responden yang menderita ISPA terbanyak yaitu usia 41-50 tahun. Pada usia 40 tahun ke atas mempunyai resiko tinggi menderita penyakit ISPA karena terjadi gangguan paru-paru dimana kualitas paru-paru mulai memburuk dan disertai dengan melemahnya imunitas.

2. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan responden yang terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 31 responden (38,3%). Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kejadian ISPA, tergantung dari seberapa sering masyarakat terpapar dengan pendidikan kesehatan tentang ISPA.

3. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Penderita ISPA lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 53 responden (65,4%). Salah satu faktor resiko ISPA

adalah jenis kelamin dimana laki-laki lebih banyak aktivitas sehingga peluang terpapar oleh agent lebih banyak.

4. Karakteristik responden berdasarkan lama mengkonsumsi obat

Responden terbanyak dalam mengkonsumsi obat adalah dalam rentang 7-14 hari yaitu 25 responden (30,9%). Subjek yang telah mengkonsumsi obat ISPA kurang dari satu minggu yaitu sesuai rentang waktu yang dianjurkan Petugas kesehatan mempunyai kepatuhan lebih tinggi daripada yang mengkonsumsi obat ISPA lebih dari tujuh hari.

5. Pengetahuan

Pengetahuan yang rendah pada responden ada sebanyak 39,5%. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar, pengetahuan mempengaruhi ketaatan seseorang terhadap peraturan atau standar yang berlaku.

6. **Kualitas Interaksi**
Kualitas interaksi kurang sebanyak 54,3%. Kualitas interaksi yang disampaikan petugas kesehatan kepada pasien akan mempengaruhi hasil evaluasi klien.
7. **Dukungan Keluarga**
Dukungan keluarga yang kurang ada sebanyak 58%. Dukungan keluarga dapat menjadi sangat berpengaruh dalam menentukan nilai keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat menentukan program kesehatan yang mereka terima.
8. **Sikap**
Pasien yang kurang untuk mengkonsumsi obat ISPA ada sebanyak 58%. Sikap menunjang proses sembuh atau tidaknya pasien dalam pengobatannya.
9. **Kepatuhan mengkonsumsi obat**
Ketidakepatuhan pasien mengkonsumsi obat ISPA ada sebanyak 49,4%. Tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri pasien sendiri seperti lupa minum obat.
10. **Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat**
Hasil uji *Spearman Rank p-value* = 0,00 ($p\text{-value} < \alpha$) maka dapat disimpulkan ada hubungan dengan keeratan sedang. Pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam hal kepatuhan mengkonsumsi obat.
11. **Hubungan kualitas interaksi dengan kepatuhan mengkonsumsi obat**
Hasil uji *Spearman Rank p-value* = 0,00 ($p\text{-value} < \alpha$) maka dapat disimpulkan ada hubungan dengan keeratan sangat tinggi. Kualitas interaksi yang baik antara petugas kesehatan dengan pasien mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan dalam mengkonsumsi obat.
12. **Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi obat**
Hasil uji *Spearman Rank p-value* = 0,00 ($p\text{-value} < \alpha$) maka dapat disimpulkan ada hubungan dengan keeratan tinggi. Tingginya kepatuhan mengkonsumsi obat dapat disebabkan oleh dukungan keluarga yang adekuat.
13. **Hubungan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat**
Hasil uji *Spearman Rank p-value* = 0,00 ($p\text{-value} < \alpha$) maka dapat disimpulkan ada hubungan dengan keeratan sangat tinggi. Sikap sangat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam minum obat.
14. **Hubungan pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, dan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat.**
Hasil uji *regresi logistik ordinal* diketahui bahwa yang paling berhubungan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat ISPA adalah kualitas interaksi dengan nilai $p\text{-value/signifikansi}$ 0.01. Kualitas interaksi yang baik mempengaruhi responden dalam menentukan nilai keyakinan terhadap pengobatan yang diterimanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian hubungan pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017 adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan responden yang kurang tentang ISPA perlu diberikan penyuluhan tentang ISPA, kualitas interaksi antar Petugas kesehatan dengan pasien perlu ditingkatkan supaya informasi yang diterima pasien jelas, tugas dan fungsi keluarga di masyarakat harus benar-benar diterapkan supaya sikap pasien dalam mengkonsumsi obat ISPA tinggi dan kekambuhan untuk penyakit ISPA akan berkurang bahkan menghilang.
- b. Variabel yang paling berhubungan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita ISPA adalah kualitas interaksi karena mempunyai nilai keeratan paling kecil dengan nilai sig $0,01 < 0,05$.

SARAN

1. Keluarga penderita ISPA
Harapannya bagi keluarga dapat memahami dan menerapkan lima tugas keluarga. Memberikan saran atau nasihat kepada penderita ISPA tentang kondisi yang dapat memperberat atau meringankan penyakitnya, memberikan perhatian dan mendengarkan keluhan penderita ISPA.
2. Puskesmas Ngaglik I Sleman
Puskesmas dapat memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang ISPA supaya angka kejadian ISPA menurun, kualitas interaksi yang disampaikan Petugas kesehatan harus bermutu dan baik supaya pasien mengerti apa yang disampaikan karena akan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatannya, dan sosialisasi kepada keluarga penderita ISPA untuk memberikan dukungan kepada penderita ISPA.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat diharapkan dapat meneliti tentang peran dan tugas keluarga terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat ISPA, peranan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pasien mengkonsumsi obat, pengaruh pengawasan minum obat pada penderita ISPA, dan pendidikan kesehatan tentang ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, Tri. (2008). *Kepatuhan Pasien : Faktor Penting Dalam Keberhasilan Terapi*. Jakarta : BPOM
- Boyoh, Marshal Edwin. (2015). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien DM 2 Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. DR. R. D. Manado* : Kandou.
- Brady, M. K. & Cronin, J. J. (2009). *Customer Orientatio : Effects On Customer Service Perceptions and Outcomes Behaviors Journal Of Service Research*. Diakses pada tanggal 23 November dari <http://portal.koperties.or.id>.
- Cipolle, R.J., Strand, L.M., dan Morley, P.C. (2008). *Pharmaceutical Care Practice The Mc Graw Hills Companies*. Diakses pada 22 November 2016 dari <http://www.eprints.ums.ac.id>
- Fitria Halimn. (2012). *Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Pekerja Di Industri Mebel Dukuh Tukrejo, Desa Bondo, Kecamatan Langsari, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah*. Depok : Universitas Indonesia.

- Hartini, Sri, dkk. (2011). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan ISPA Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Merawat Balita Di Rumah*. Semarang : Telogorejo
- Junita, Friska. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Kecamatan Jatinegara*. Bekasi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia.
- Lailatushifah, Siti Noor Fatimah. (2009). *Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengonsumsi Obat Harian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas mercu Buana Yogyakarta.
- Ngastiyah. (2008). *Perawatan Anak Sakit Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Niven. (2012). *Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat dan Profesi Kesehatan Lain*. Jakarta : EGC.
- Prayogo, Akhmad Hudan Eka. (2013). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Propinsi Banten Periode*. Jakarta : Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
- Smantunmkul, Chayanee. (2014). *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Surakarta pada Tahun 2014*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- WHO. (2007). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemik dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Janewa : WHO.
- WHO. (2008). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemik dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Janewa : WHO.
- Yusuf, Achamad Nur & Sulistyorini, lilis. (2008). *Hubungan Sanitasi Rumah Secara Fisik Dengan Kejadian ISPA Pada Balita*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.